

DOI: doi.org/10.58797/pilar.0201.04

Inovasi Kurikulum PAI Berbasis Multikultural untuk Sekolah Menengah

Ahmad Zaki*

Kementerian Agama Jakarta Pusat

*Corresponding Email: zakijakarta679@gmail.com

Received: 7 Mei 2023
Revised: 7 Juni 2023
Accepted: 12 Juni 2023
Online: 30 Juni 2023
Published: 30 Juni 2023

Mitra Pilar: Jurnal Pendidikan, Inovasi, dan Terapan Teknologi
p-ISSN: 2964-7622
e-ISSN: 2964-6014



Abstract

Islamic Religious Education (PAI) curriculum based on multiculturalism has become the focus of attention in addressing the dynamics of Indonesia's pluralistic society. This study explores the implementation of innovative PAI curriculum based on multiculturalism for secondary schools, involving the Ministry of Religious Affairs, the Indonesian Islamic Education Teachers Association (AGPAII), and the Wahid Foundation as the main samples. Through qualitative research methods, this study outlines the strengths and weaknesses of each institution in integrating multicultural values into the PAI curriculum. The results show that despite significant efforts from the three institutions, there are still challenges in developing diverse teaching methods and fostering multicultural values in the school environment. However, through collaboration between educational institutions and relevant stakeholders, this study concludes that the development of a PAI curriculum that is responsive to the needs of multicultural society is an important step in building an inclusive and peaceful society.

Keywords: curriculum, islamic religious education, multiculturalism.

Abstrak

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural menjadi fokus perhatian dalam upaya menghadapi dinamika masyarakat Indonesia yang pluralistik. Penelitian ini mengeksplorasi implementasi inovasi kurikulum PAI berbasis multikultural untuk sekolah menengah, dengan melibatkan Kementerian Agama, Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII), dan

Wahid Foundation sebagai sampel utama. Melalui metode penelitian kualitatif, penelitian ini memaparkan kekuatan dan kelemahan dari masing-masing lembaga tersebut dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultur dalam kurikulum PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya yang signifikan dari ketiga lembaga tersebut, masih terdapat tantangan dalam pengembangan metode pembelajaran yang beragam dan pembudayaan nilai-nilai multikultur di lingkungan sekolah. Namun, melalui kerjasama antara lembaga pendidikan dan stakeholder terkait, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan kurikulum PAI yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat multikultural merupakan langkah penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan damai.

Kata-kata kunci: kurikulum, pendidikan agama islam, multikultural.

PENDAHULUAN

Kurikulum memegang peran sentral dalam pendidikan, memandangnya sebagai panduan untuk mencapai tujuan pendidikan (Taufik, 2019). Pengembangan kurikulum haruslah disusun dengan cermat, memperhatikan landasan yang kuat agar mampu memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi siswa dalam menuntut ilmu serta menghasilkan individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, agama, masyarakat, dan negara (Munandar, 2018). Hal ini memerlukan landasan yang didasarkan pada hakikat manusia dan aspek psikologis individu siswa yang beragam, termasuk dalam konteks pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (Handoko, Sumarna, & Rozak, 2022).

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang efektif haruslah didasarkan pada landasan psikologis, yang mempertimbangkan potensi, latar belakang, bahasa, agama, suku, dan ras siswa (Handoko, Sumarna, & Rozak, 2022). Hal ini penting karena setiap individu siswa memiliki keunikan dan tipe belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam materi, menerapkan metode pembelajaran yang sesuai, dan mengembangkan strategi untuk menciptakan budaya multikultural (Kurniadi, 2023). Pembelajaran yang menciptakan budaya multikultural juga harus dilaksanakan di semua jenjang termasuk di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pembelajaran Agama Islam yang monoton dan klasik di dalam kelas mengharuskan para guru untuk melakukan inovasi (Farikhin, Hamdani, & Soraya, 2022). Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan kehidupan masyarakat saat ini, terutama dalam dunia pendidikan (Rosyad & Maarif, 2020). Anak-anak di zaman sekarang telah terpapar oleh berbagai pesan negatif dan budaya materialistik yang dapat memengaruhi perkembangan mereka secara mental, emosional, dan spiritual (Mahoney, 2021). Oleh karena itu, peran guru agama dalam membawa perubahan gaya hidup yang positif bagi siswa menjadi semakin kompleks (El-Moslimany, 2018), karena mereka harus membantu siswa menavigasi antara realitas di masyarakat dengan tayangan media yang seringkali tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam (Khodijah, Kamal, & Sahal, 2020).

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang pentingnya materi multikultural dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, menjelaskan metode penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah SMA, dan menerapkan strategi pengembangan budaya multikultur di sekolah SMA. Melalui inovasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai multikultural di kalangan siswa.

METODE

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kombinasi metode penelitian tindakan (action research) dan analisis isi (content analysis). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam isi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan memberikan tindakan yang tepat terhadap proses pembelajaran yang melibatkan nilai-nilai multikultural.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Data dikumpulkan melalui dua sumber utama: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui analisis dokumen terkait regulasi kurikulum PAI, seperti Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), serta wawancara mendalam (in-depth interview). Data sekunder diperoleh melalui analisis dokumen yang berkaitan dengan bahan ajar yang relevan dengan isi kurikulum.

Observasi akan dilakukan dengan pola observasi partisipatif untuk memahami kondisi sekolah, proses pembelajaran, dan lingkungan kultur sekolah secara langsung. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang masalah yang diteliti. Narasumber yang diwawancarai termasuk Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa yang menjadi obyek penelitian.

Pengujian keabsahan data dilakukan melalui triangulasi, yaitu penggabungan data dari berbagai sumber untuk memastikan kebenaran informasi yang diperoleh. Hal ini bertujuan untuk memvalidasi hasil penelitian dan menguatkan keabsahan temuan.

Sumber Penelitian

Penelitian ini akan menganalisis konten materi PAI pada KI dan KD kurikulum SMA/K yang berkaitan dengan praktek pembelajaran berbasis nilai-nilai multikultur. Data akan dikumpulkan melalui telaah dokumen terkait materi pelajaran. Selain itu, sumber lain yang relevan dengan materi pelajaran juga akan digunakan untuk memperkaya data dan mendukung analisis penelitian..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggambarkan berbagai model pendidikan multikultur yang diterapkan oleh beberapa lembaga dan instansi, seperti Kementerian Agama, Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII), dan Wahid Foundation. Model-model tersebut menekankan pada nilai-nilai multikultural, seperti toleransi, humanisme, dan demokrasi, meskipun dengan pendekatan yang berbeda-beda (Zaki, 2022).

Kementerian Agama adalah lembaga pemerintah yang bertanggung jawab atas pengelolaan urusan agama di Indonesia (Kemenag, 2023). AGPAII merupakan sebuah organisasi profesi yang memiliki peran krusial dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) serta berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka (Ritonga & Saputra, 2021).

Wahid Foundation adalah sebuah organisasi yang berkomitmen untuk memperjuangkan perdamaian dan keadilan melalui penyebaran pandangan Islam yang toleran dan moderat, serta berupaya membangun kesejahteraan bagi semua individu (Tolchah, dkk. 2021).

Alasan pemilihan ketiga sampel tersebut adalah karena ketiganya mewakili berbagai aspek yang relevan dalam konteks pembahasan pendidikan multikultur dalam kurikulum PAI. Kementerian Agama sebagai lembaga pemerintah memiliki peran penting dalam penetapan kurikulum dan kebijakan pendidikan agama Islam. AGPAII, sebagai organisasi profesi guru PAI, memiliki peran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesejahteraan para guru. Sedangkan Wahid Foundation memiliki fokus pada pengembangan pandangan Islam yang toleran dan moderat, yang relevan dalam konteks memperkaya kurikulum PAI dengan nilai-nilai multikultur. Dengan demikian, ketiga sampel tersebut mencakup berbagai sudut pandang yang penting dalam kajian tentang implementasi kurikulum PAI berbasis multikultur.

AGPAII, misalnya, mengintegrasikan nilai-nilai multikultur ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui berbagai metode pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun, kelemahannya terletak pada kurangnya variasi dalam metode pembelajaran, yang dapat memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Di sisi lain, Kementerian Agama memperkenalkan konsep Islam Rahmatan Lil Alamin (ISRA) sebagai basis untuk pendidikan multikultur. Melalui pendekatan interaktif, nilai-nilai ISRA diperkenalkan kepada siswa dengan berbagai metode pembelajaran yang beragam. Namun, meskipun memiliki metode yang variatif, program pembudayaan ISRA di sekolah mungkin memerlukan waktu yang lebih lama untuk memberikan hasil yang optimal.

Selanjutnya, Wahid Foundation mengembangkan model sekolah damai dengan fokus pada pembudayaan nilai-nilai kedamaian di lingkungan sekolah. Melalui aktivitas seperti penguatan budaya sekolah, budaya kelas, dan kegiatan OSIS, sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan harmonis bagi seluruh warga sekolah. Meskipun pesan dari pendidikan damai dapat menyentuh hati, kelemahannya terletak pada kurangnya kekuatan dalam metodologi pembelajarannya.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran tentang berbagai upaya untuk mengimplementasikan pendidikan multikultur dalam konteks pendidikan agama Islam. Meskipun setiap model memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, upaya ini penting untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis di Indonesia.

Dalam menganalisis kekuatan dan kelemahan dari masing-masing lembaga yang mengembangkan model pendidikan multikultur, dapat diidentifikasi beberapa hal yang perlu diperhatikan. Kementerian Agama (KEMENAG) memiliki keunggulan dalam variasi metodologi pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Namun, masih ada kekurangan dalam pembudayaan nilai-nilai ISRA di sekolah, yang perlu diperhatikan untuk memastikan keberhasilan program ini.

AGPAII menonjolkan integrasi nilai multikultur secara eksplisit dan implisit ke dalam kurikulum PAI, namun kekurangannya terletak pada kurangnya variasi metodologi pembelajaran. Hal ini dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran multikultur di kelas.

Wahid Foundation menekankan pengembangan budaya damai di sekolah dengan berbagai strategi, namun kurangnya fokus pada metodologi pembelajaran dan waktu yang dibutuhkan untuk pembudayaan nilai-nilai tersebut mungkin menjadi hambatan. Sebagai penulis, alternative tawaran dapat mencakup penguatan metodologi pembelajaran internalisasi dalam pembelajaran PAI, penguatan religious culture pada nilai-nilai multikultur, dan evaluasi berkala dalam KTSP sekolah. Hal ini akan membantu memastikan bahwa pembelajaran

multikultur dalam kurikulum PAI dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan. Untuk lebih mudah memahami Tabel 1 menyajikan kekuatan dan kelemahan dari ketiga lembaga tersebut.

Tabel 1. Review hasil kekuatan dan kelemahan dari lembaga

No	Lembaga	Kekuatan	Kelemahan
1	Kemenag	1. Metodolgi pembelajaran yang variatif 2. Pengembangan budaya ISRA.	1. Belum maksimal dalam membudayakan ISRA di sekolah
2	AGPAII	1. Integrasi nilai multikultur secara eksplisit dan implicit. 2. Banyaknya nilai-nilai multikultur yang dikembangkan	1. Kurangnya metodologi dalam proses transformasi pembelajaran
3	Wahid Foundation	1. Pengembangan budaya damai school culture 2. Classroom culture 3. Penguatan pada OSIS 4. Penguatan kebijakan sekolah damai	1. Kurangnya pada metodologi 2. Waktu yang terlalu lama

Dalam kesimpulannya, implementasi kurikulum PAI berbasis multikultur sangat penting dalam mengembangkan budaya masyarakat Indonesia yang plural dan religius (Yusuf, 2019). Diperlukan pendekatan pembelajaran yang menyentuh dan membangkitkan potensi bawaan peserta didik, serta pembudayaan nilai-nilai multikultur secara penuh khidmat di lingkungan sekolah. Evaluasi berkala juga diperlukan untuk memastikan keberlangsungan program pembudayaan tersebut.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis multikultural menuntut keterlibatan berbagai pihak, termasuk Kementerian Agama, Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII), dan Wahid Foundation. Kementerian Agama memiliki peran penting dalam menetapkan kerangka kurikulum PAI yang mencakup nilai-nilai multikultur dan memperkenalkan konsep Islam Rahmatan Lil Alamin (ISRA) sebagai landasan pengembangan nilai-nilai inklusif dalam pendidikan agama. AGPAII turut serta dalam upaya meningkatkan kompetensi guru dan menerapkan nilai-nilai multikultur dalam pembelajaran PAI dengan pendekatan langsung dan tidak langsung. Sementara itu, Wahid Foundation memainkan peran yang signifikan dalam memperjuangkan pandangan Islam yang toleran dan moderat serta membangun kesejahteraan bagi semua individu, yang merupakan prinsip fundamental dalam pembentukan masyarakat multikultural yang damai. Pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural memerlukan pendekatan holistik yang meliputi integrasi nilai-nilai multikultur, pendekatan pembelajaran inovatif, dan pembangunan budaya sekolah yang inklusif dan damai. Kerjasama antara lembaga pendidikan dan stakeholder terkait menjadi kunci dalam menciptakan kurikulum PAI yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat Indonesia yang multikultural.

REFERENSI

- El-Moslimany, A. (2018). *Teaching children: a moral, spiritual, and holistic approach to educational development*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Farikhin, F., Hamdani, A. S., & Soraya, I. (2022). Fleksibilitas Asynchronous Learning Berbasis Android sebagai Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 101-112.
- Handoko, S. B., Sumarna, C., & Rozak, A. (2022). Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 11260-11274.
- Kemeag RI. (2023). *Sekilas Tentang Kementerian Agama*. <https://kemenag.go.id/artikel/sejarah>
- Khodijah, S., Kamal, M., & Sahal, Y. F. D. (2020). Analisis nilai-nilai pendidikan islam dalam film serial anak upin & ipin season ke 10. *Tarbiyat Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1).
- Kurniadi, D. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMK. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 2(1), 79-85.
- Mahoney, A. (2021). *The science of children's religious and spiritual development*. Cambridge University Press.
- Munandar, A. (2018). *Pengantar Kurikulum*. Deepublish.
- Ritonga, M., & Saputra, R. (2021, November). How is the Ability of Islamic Religious Education Teachers in Designing and Using ICT Media?. In *Proceedings of the 1st International Conference on Education, Humanities, Health and Agriculture, ICEHHA* (pp. 3-4).
- Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2020). Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 75-99.
- Taufik, A. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 17(02), 81-102.
- Tolchah, M., Yahiji, K., Posangi, S. S., & Ainiyah, N. (2021). The Contribution of The School of Peace as A Religious Moderation Implementation. *Al-Ulum*, 21(1), 50-68.
- Yusuf, A. (2019). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural (Perspektif Psikologi Pembelajaran). *Jurnal Al-Murabbi*, 4(2), 251-274.
- Zaki, A. (2022). *Inovasi Kurikulum PAI Berbasis Multikultural*. Akademia Pustaka